

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Golden age (masa emas) merujuk pada tahap perkembangan yang sangat krusial, yaitu dari masa janin hingga anak berusia 2 tahun. Kehidupan pertama di usia dua tahun mengalami tumbuh kembang yang bermula sejak masa dalam kandungan. Pemenuhan nutrisi yang tepat selama periode ini akan mendukung optimalnya pertumbuhan fisik maupun perkembangan organ serta sistem tubuh lainnya. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi, maka risiko gangguan tumbuh kembang dapat terjadi pada seluruh bagian tubuh, yang berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, perhatian ekstra dari orang tua sangat diperlukan agar anak memperoleh asupan nutrisi yang seimbang selama masa emas tersebut (Puspasari, 2017).

Balita adalah anak yang berusia 0-60 bulan. Masa balita merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa balita akan menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya menurut pandangan WHO (*World Health Organization*). Usia balia di golongan menjadi 3 golongan yaitu: 1). Bayi (0–2 tahun), 2) Balita (2–3 tahun), dan 3) Prasekolah (>3–5 tahun).

Nutrisi memegang peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Jika kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik, hal tersebut berpotensi menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia KEMENKES RI pada status gizi balita di Indonesia terbagi menjadi: a) gizi baik, b) gizi kurang c) gizi buruk, dan (d), gizi lebih.

Kemendes RI juga mengemukakan bahwa gizi kurang *underweight* dan gizi buruk merupakan status gizi pada balita yang ditandai dengan kurangnya berat badan sesuai dengan pertumbuhan dan umur pada anak (BB/U). Status gizi tersebut secara umum mengindikasikan adanya gangguan gizi pada anak

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018:Menunjukkan bahwa rata-rata bayi usia di bawah 5 tahun (balita) mengalai gizi buruk sebesar 3,9% dan gizi kurang sebesar 13,8%, sehingga menunjukkan bahwa permasalahan mengenai gizi balita masih terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

Gizi kurang merujuk pada suatu kondisi berat badan dan umur anak (BB/U) tidak sesuai dengan usia yang seharusnya Kondisi ini rentan terjadi pada balita usia 2-5 tahun di sebabkan balita menerapkan pola makan seseuai dengan lingkungan keluarga dan tingkat aktifitas fisik yang *ekkstrim*. (Diniyyah & Nindya, 2017). *Tren* yang terjadi saat ini berkaitan dengan konsumsi makanan yang tidak seimbang terlau banyaknya mengumsumsi karbohidrat di banding protein kurangnya makan buah-buahan dan sayuran mengakibatkan kurangnya gizi pada balita. (Setyawati& Setyowati, 2015).

Status gizi balita menurut Kemenkes RI menggunakan Standar Antropomentri Anak dalam peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020, Standar itu mengacu pada WHO *Child Growth* Standar untuk anak usia 0-5 tahun dan *The WHO Rerence* 2007 untuk anak usia 5-18 tahun. Penilaian status gizi pada balita dilakukan dengan menggunakan tiga indikator utama, yaitu:

1. Berat badan dibandingkan dengan usia (BB/U)
2. Tinggi badan dibandingkan dengan usia (TB/U), dan
3. Berat badan dibandingkan dengan tinggi badan (BB/TB).

Status gizi merupakan indikator yang menunjukkan keberhasilan pemenuhan nutrisi pada anak, yang umumnya tercermin dari berat badan dan tinggi badan mereka. Selain itu, status gizi juga menggambarkan kondisi kesehatan tubuh yang terbentuk sebagai hasil dari keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan gizi yang diterima oleh anak.

WHO mendefinisikan anak sebagai individu sejak dalam kandungan hingga usia 19 tahun. Setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang belum lahir, dianggap sebagai anak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak. Karena anak-anak akan meneruskan perjuangan bangsa,

penting untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Depkes RI, 2014).

Setelah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat malnutrisi balita tertinggi kedua secara nasional (Hadi, 2016). Jawa Timur adalah salah satu dari 25 provinsi teratas di Indonesia dengan kejadian kurang berat badan, menurut temuan Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Jawa Timur 2018, 16,80% balita menderita malnutrisi, termasuk malnutrisi berat. Di Jawa Timur, jumlah kasus malnutrisi menurun kemudian meningkat antara tahun 2016 dan 2018. Jumlah kasus malnutrisi balita menurun sebesar 16,72% menjadi 4.716 pada tahun 2017 dari 5.663 pada tahun 2016. 16,80% balita menderita malnutrisi, termasuk malnutrisi berat. Di Jawa Timur, kasus gizi buruk sempat mengalami penurunan kemudian meningkat kembali pada tahun 2016 dan 2018. Kasus gizi buruk balita mengalami penurunan sebesar 16,72% menjadi 4.716 kasus pada tahun 2017 dari sebelumnya 5.663 kasus pada tahun 2016. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Selain bayi lahir dengan berat badan rendah (BLBBR), permasalahan lain dalam pemenuhan hak anak yang dihadapi Kabupaten Ponorogo adalah bayi lima tahun (balita) yang mengalami gizi buruk dan stunting. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, tahun 2021 jumlah balita dengan gizi buruk di Ponorogo mengalami lonjakan yang cukup tinggi yaitu berjumlah 3.255 bayi, dari 2.712 kasus di tahun 2020, 490 kasus di tahun 2019 dan 191 kasus di tahun 2018. Kasus stunting di tahun 2020 bahkan jauh melampaui kasus gizi buruk. Kasus stunting yang terjadi di Ponorogo tahun 2020 adalah 6.795, lebih dari dua kali lipat di atas angka gizi buruk. Ini patut menjadi perhatian bersama, terutama pemerintah Kabupaten melalui dinas kesehatan.

Data awal diperoleh dari puskesmas Ronowijayan di terdapat 34 balita dengan status gizi kurang balita usia 2-3 tahun berjumlah 9 orang, dan status gizi lebih balita usia 2-3 tahun berjumlah 5 orang. Sedangkan balita yang berusia 3-4 tahun dengan status gizi lebih berjumlah 12 orang, dan gizi kurang

berjumlah 8 orang. Balita dengan keadaan gizi kurang dapat dilihat dari berat badan balita sesuai dengan umur, tinggi badan sesuai umur, dan berat badan dan tinggi badan.

Melihat data diatas bahwa peningkatan dan penurunan angka stanting tidak terlepas dari peran ibu dalam pemenuhan gizi bagi si anak. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita, para ibu perlu memiliki tingkat kesadaran yang lebih baik tentang zat gizi apa saja yang penting. Tentu saja, memahami definisi nutrisi balita memiliki dampak yang signifikan. Mayoritas ibu tidak mengetahui apa itu zat gizi. Fakta bahwa beberapa ibu belum memperoleh informasi tentang nutrisi balita dapat berdampak pada hal ini. Pengetahuan ibu dapat terpengaruh oleh ketidaktahuan. Untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang zat gizi, diperlukan informasi nutrisi.

Status gizi balita niscaya akan membaik dengan pemahaman gizi yang memadai oleh ibu. Pemahaman ibu yang baik tentang gizi seimbang akan menggugah keinginan untuk membuat menu balita yang sesuai kebutuhan gizi balita. Intinya, informasi akan membentuk pola pikir dan perilaku untuk memenuhi kebutuhan gizi balita. Selain itu, pemahaman yang memadai dapat membantu ibu memenuhi kebutuhan gizi balita dengan lebih baik, yang akan mendukung pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga mereka juga memiliki tingkat gizi yang sehat.

Pertumbuhan balita bergantung pada pemahaman ibu tentang gizi. Jika ibu mengetahui dan memperhatikan pola makan balita, ia akan memberikan informasi dan berupaya memberikan yang terbaik bagi anaknya. Perilaku ibu dalam memberikan gizi pada balita dipengaruhi oleh tingkat kesadarannya. Namun, pertumbuhan balita dipengaruhi oleh banyak faktor tambahan. Secara tidak langsung, penambahan berat badan dan status gizi balita sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu. Status gizi balita membaik seiring dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi.

Salah satu faktor yang menyebabkan kekurangan gizi pada balita adalah ketidaktahuan orang tua tentang kesehatan dan gizi mereka sendiri, khususnya ibu. Pemahaman ibu tentang gizi mencakup pengetahuan mereka tentang makanan bergizi, makanan yang baik, dan cara memilih, menyiapkan,

dan mengolah makanan dengan benar. Ketidaktahuan ibu tentang gizi akan berdampak pada status gizi balita mereka dan membuat mereka lebih sulit memilih makanan sehat untuk anak-anak mereka. Kesehatan seorang balita ditentukan oleh pemahaman ibu tentang gizi dan makanan yang dibutuhkan agar tetap sehat.

Salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak usia dini adalah ketidaktahuan orang tua tentang gizi. Pemahaman ibu tentang gizi mencakup pengetahuan mereka tentang makanan bergizi, makanan yang baik untuk kelompok usia tertentu, dan cara memilih, menyiapkan, dan mengolah makanan dengan benar. Status gizi anak-anak mereka yang masih kecil akan terpengaruh oleh kurangnya pemahaman ibu tentang gizi, yang juga akan membuat mereka kesulitan memilih makanan sehat untuk keluarga mereka.

Kesehatan dan gizi bagi anak usia dini sangat penting karena mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Kesehatan dan gizi merupakan kebutuhan esensial anak yang harus terpenuhi dengan baik, di samping pendidikan, pengasuhan maupun perlindungan (Kemendikbud, 2015). Mengingat begitu pentingnya kesehatan dan gizi ini pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Di mana di dalamnya terdapat ketentuan mengenai layanan kesehatan dan gizi yang wajib dilaksanakan oleh orang tua, guru maupun masyarakat.

Balita yang dibesarkan oleh ibu yang berpengetahuan luas biasanya memiliki status gizi yang sehat. Tingkat pendidikan ibu, yang berhubungan dengan cara orang memproses informasi, dapat memengaruhi tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu, faktor utama yang memengaruhi kualitas gizi anak adalah latar belakang pendidikan kedua orang tuanya. Pola asuh dipengaruhi oleh pendidikan ibu; khususnya, ibu yang memahami perlunya gizi yang tepat dapat memberikan jenis dan jumlah makanan yang tepat kepada anak-anaknya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka yang sehat. Karena dapat memengaruhi perkembangan organ dan fungsinya, serta sistem kekebalan tubuh dan saraf, pola makan yang sehat sangat penting

bagi pertumbuhan bayi atau balita. Konsumsi makanan dan status gizi dua hal yang saling terkait erat.

Tingkat pendidikan ibu turut mendukung pertumbuhan anak secara keseluruhan. Hal ini berarti menjadi manusia semaksimal mungkin dengan memaksimalkan potensi fisik, emosi, sikap moral, pengetahuan, dan kemampuan seseorang. Lebih jauh, tingkat pendidikan seseorang juga memengaruhi seberapa mudah atau rumitnya bagi mereka untuk menyerap dan memahami informasi gizi yang diberikan. Hal ini dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi pendekatan konseling yang paling tepat. Pendidikan diperlukan dari sudut pandang gizi keluarga agar seseorang lebih menyadari prevalensi masalah gizi pada balita.

Gizi buruk dan gizi kurang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga berdampak pada IQ, keterbelakangan mental, dan produktivitas mereka, yang lama kelamaan dapat menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Ibu-ibu yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas akan berusaha menggunakan pemahaman mereka tentang pengolahan makanan untuk menjamin anak-anak mereka memperoleh gizi yang cukup dan tepat. Hal ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya gizi buruk dan gizi kurang.

Ibu yang kurang memahami gizi mungkin tidak begitu memperhatikan pola makan balitanya sebagaimana mestinya. Pemahaman ibu tentang gizi akan memengaruhi pertumbuhan anak lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak mengetahui bagaimana pola makan yang sehat dan seimbang. Sehingga peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam lagi terkait **“Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 2-4 Di Puskesmas Ronowijaya Siman Ponorogo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018: Menunjukkan bahwa rata-rata bayi usia di bawah 5 tahun (balita) mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan gizi kurang sebesar 13,8%, sehingga

menunjukkan bahwa permasalahan mengenai gizi balita masih terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

2. WHO mendefinisikan anak sebagai individu sejak dalam kandungan hingga usia 19 tahun. Setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang belum lahir, dianggap sebagai anak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak. Karena anak-anak akan meneruskan perjuangan bangsa, penting untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Depkes RI, 2014).

1.3 Batasan Masalah

Batasan permasalahan penelitian ini yang utama akan dilakukan peneliti hanya pada ibu yang memiliki balita usia 2-4 Tahun di Puskesmas Ronowijayan Siman Ponorogo. Data yang dikumpulkan yaitu pengetahuan ibu melalui kuesioner dan status gizi melalui pengukuran antropometri (TB/BB). Peneliti tidak mengkaji faktor lain yang mempengaruhi status gizi seperti faktor ekonomi, pendidikan, pola asu, penyakit infeksi, atau lingkungan sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita (2-4) tahun di Puskesmas Ronowijayan Siman Ponorogo”?

1.5 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita (2-4) tahun di puskesmas ronowijayan siman ponorogo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan hubungan pengetahuan Ibu dengan status gizi pada balita. Sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu keperawatan anak terkait peningkatan status gizi pada balita.

2.6.1 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi tempat penelitian khususnya para orang tua untuk meningkatkan status gizi pada balita di puskesmas ronowijayan.

2. Maanfaat bagi responden

Penelitian ini mengenai hubungan pengetahuan ibu dan status gizi balita usia 2-4 tahu di puskesmas ronowijayan kecamatan siman, kabupaten ponorogo, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kondisi gizi anak. Hasil dari peneliti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya para ibu, tentang pentingnya pengetahuan gizi dalam mendukung tumbuh kembang balita secara optimal.

3. Manfaat bagi balita

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita dilakukan sebagai upaya untuk mendukung berbagai aspek tumbuh kembang anak. Gizi yang memadai berperan penting dalm menunjukan pertumbuhan fisik,perkembangan kognitif, keterampilan motorik kasar dan halus, serta kesehatan emosional balita. Oleh karena itu, pemahaman ibu tentang gizi diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.